

HUMANISME RELIGUS, SEBAGAI ANTITESIS

A. Mengenal Eksistensi Manusia

L'homme cet Iconnu (manusia, makhluk yang tidak dikenal), itu sebuah judul buku Alexis Carrel. Dari judulnya, kita segera memahami kenyataan bahwa 'amat tidak mudah' memahami manusia. Tidak dikenalnya eksistensi manusia --bahkan oleh ilmu pengetahuan modern-- disebabkan terpisahnya manusia dari dirinya.¹

Manusia modern 'hanya' sanggup memahami manusia sesuai dengan mazhab pemikiran filsafatnya. Ketiadaan spektrum yang mewakili pemikiran tentang 'manusia', adalah bukti ketidakmampuan manusia memaknai eksistensinya. "Ini membuat manusia modern lebih dungu ketimbang manusia primitif dalam hal menaklukkan dirinya",²

Inilah salah satu 'pekerjaan rumah' teori filsafat yang disebut *humanisme*. Makanya dalam ensiklopedia, *Humanisme* diartikan sebagai pandangan hidup yang ingin memahami manusia dan kemanusiaan sebagai dasar serta

¹Ali Syarifati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 37.

² *Ibid.*

dan sosial, ekonomi dan moral berdasarkan pandangan dunianya yang serba materialistis dan tersendiri. Atas dasar inilah, maka materialisme yang ditebarkan pada manusia menjadi merata di semua sektor kehidupan.

Demikian pula halnya dengan Islam. Di antara agama-agama yang ada dalam sejarah, Islam memiliki keistimewaan tersendiri. Ia tidak membatasi dirinya pada hubungan manusia dengan Tuhan atau penyucian jiwa semata, akan tetapi sekaligus menyatakan dirinya sebagai aliran komprehensif yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, dari pandangan filosofis tentang alam, hingga pada pedoman kehidupan individual.

Dalam pandangan Syari'ati Islam memiliki peran strategis dalam memahami kemanusiaan. Karena Islam sanggup memberikan interpretasi spritual yang mendalam tentang alam, yang merupakan interpretasi rasional dan logis, sederajat dengan pencerahan dan akidahnya yang memiliki tujuan jelas.

C. Humanisme Ali Syarifati; Ikhtiar Humanisme Religius

Manusia dalam pandangan Syariat, dinaikan derajatnya menjadi makhluk yang memiliki peluang untuk sampai pada dimensi Ilahi, Terang ini amat bertolak belakang dengan Marxisme, juga Liberalisme Barat, dalam menyikapi eksistensi manusia. Seorang filosof dan dokter

Perancis, Lamettrie, bahkan menganggap manusia tak ubahnya mesin.⁵ Baginya, manusia tidak memiliki sesuatu-pun yang secara intrinsik dapat menggerakkan tindakan Manusia, sepenuhnya digerakan oleh materi. Secara ekstrem, Feurbach bahkan menilai manusia itu ditentukan oleh keadaan ekonominya. Segala hasil tindakannya tidak lain dari endapan keadaan itu (pengalaman) yang sepenuhnya ditentukan oleh sejarah. Didalam Marxisme kita mengenal konsepsi materialisme sejarah.

Disinilah letak perbedaan yang tajam antara konsepsi humanisme Syari'ati dengan yang lain.

Islam, karena pengakuannya terhadap ketentuan hukum masyarakat dan pergerakan sejarah manusia yang terus menerus berlangsung menuju kesempurnaannya. Karena ia menganggap kehendak manusia sebagai fenomena kehendak semua perwujudan alam dan manafairkan hal itu sebagai sumber dari esensi perwujudan dan bukan dibentuk oleh masyarakat, maka ia tidak terjatuh pada determinisme materi yang selamanya mengerikan. Disamping itu, ia telah menyelamatkan manusia dari belitan determinisme gaib seperti yang dialami oleh agama-agama timur.

Islam mengakui manusia sebagai perwujudan yang

⁵ Poedjawiyatna, *Etika Filzafat Tingkah Laku* (Jakarta: Renika Cipta, 1996), 19.

Dalam pandangan Islam, nilai-nilai kemanusiaan itu mempunyai hakekat esensi dan tidak pernah berubah sejalan dengan hukum-hukum alam. Berangkat dari sini, maka Islam berusaha memasukkan nilai-nilai tersebut dalam jajaran tradisi, adat-istiadat dan tata-krama masyarakat, lalu diberlakukannya di tengah-tengah materialisme dan sosialisme.

Pemikiran humanisme yang dikemukakan oleh Syari'ati boleh dikatakan revolusioner, karena berisi gugatan atas konsepsi yang telah dibangun dan berkembang pesat di Barat. Syari'ati sendiri bukan orang yang pertamakali melihat deviasi pemaknaan humanisme yang berkembang di Barat. Sebelumnya, filsuf anak benua India, Sir Muhammad Iqbal, juga mengemukakan pemikirannya --biarpun lebih mengekspresi sebagai sajak-sajak puitis. Bagi Iqbal, melalui puisi-puisinya, eksistensi Tuhan meniscayakan lahirnya kreatifitas manusia. Tindakan-tindakan Tuhan adalah juga inspirasi bagi manusia, karena itu menjadikan manusia mendapatkan kemuliaan di sisi-Nya." Tuhan menciptakan malam, aku menciptakan lampu", kata Iqbal dalam kutipan sajaknya yang terkenal. Antara Iqbal dan Syari'ati terdapat persamaan, yaitu pemikiran bahwa manusia mesti mengambil inisiatif tindakannya sendiri. Ia menentukan masa depannya. Tetapi kreatifitasnya yang

Pembelaan dan kecendrungan Syariat untuk melibatkan Tuhan dan melihat kemanusiaan bukanlah sikap apologetik atas keislaman yang dianut. Buktinya, ia berusaha melakukan analisis rasional yang seimbang dengan yang dilakukan oleh filsuf barat. Ia --sejauh pengamatan kami--menghindari penggunaan teks-teks agama secara legal formalistik. Bahkan nuansa analisis filosofisnya amat kentara ia menggunakan analisis yang terkadang berbasiskan konsepsi yang dibuat oleh lawannya.

Walhasil, Syari'ati protipe intelektual yang mengandalkan konsepsi antitesis dalam menyikapi sebuah persoalan --mirip-mirip- Marxisme. Oleh karena itu, Haidar Bagir (barangkali secara bergurau) menyebut Syari'ati sebagai seorang Marxisme, di samping seorang ahli yang sunni.

dilakukan oleh Syari'ati cenderung bermnuansa 'antite-tis'. Ini bisa dieksekusi dari sejumlah buku-bukunya --yang banyak berupa transkripsi ceramah-ceramahnya di Hasayniya-yi Irsad, Teheran- dimana unsur dominan adalah kritik atas isme-isme yang berkembang di Barat. Sikapnya yang keras dalam membelaajaran yang diyakininya, member-inya harga yang mahal, yaitu kematian di ujung peluru serdadu Syah.

Terlepas dari sikapnya yang kritis dan agak marxis 'Syari'ati merupakan figur religiusitas. Ini dibuktikan dengan usahanya yang keras untuk memasukkan unsur keila-hian dalam konsepsi kemanusiaan.

Bagi Syari'ati, *Humanisme* merupakan ungkapan dari sekumpulan Ilhiyah yang ada dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia, yang tidak berhasil dibuktikan oleh ideologi-ideologi modern akibat pengingkaran mereka terhadap agama.

Jadi, inti *Humanisme* bagi Syari'ati adalah eks-plorasi sisi keilahian pada diri manusia. Sebagaimana disebutkan di awal tulisan, dualisme kemanusiaan--keila-hian yang mewujud dalam diri manusia mestilah arahkan pada dominasi sifat keilahian tersebut. Karena bagi Islam, manusia bukanlah sebuah eksistensi yang berada di

Era modern ini, bagi Syariatilah melahirkan optimisme baru bangkitnya agama mengatasi kebangkrutan komunisme dan kebangkrutan moral kapitalisme. Dan Islam sangat memerankan dalam pembangunan ini, dan selanjutnya mengambil bagian yang diperuntukan baginya, andaikata ia berhasil meninggalkan khurafat, sinkritisme dan kejumudanan yang selama ini berkurun waktu melekat pada dirinya, lalu menampilkan dirinya sebagai suatu ideologi yang dinamik untuk menggantikan himpunan kebudayaan klasik.

Semua ungkapan yang kira-kira bisa mewakili persepsi Islam dan Marxisme yang memahami eksistensi manusia tercermin dalam pernyataan Iqbal yang dikutip

oleh Syari'ati. "Islam dan Marxisme", sama-sama berbicara manusia dan masing-masing mengajukan klaimnya. Kalau Marxisme menurunkan manusia dari Tuhan menuju tanah, maka Islam sebaliknya. Ia berusaha menaikkan manusia dari tanah menuju Tuhan.⁶

D. Kritik tentang Ali Syariat

Kegigihan Svarti'ati melibatkan Tuhan dalam tindakan manusia yang lantas menjadi inti dari konsepsi humanismenya. menvisakan pertanyaan hipotetik yang agak rumit dijawab: bagaimana secara teknis interaksi manusia dengan Tuhan. Artinya, pada wilayah mana manusia yang konon tidak bisa bersikap alienatif terhadap Tuhannya, membangun interaksi-interaksi kreatif yang memungkinkan ada 'influence' terhadap tindakan manusia.

Bagi penganut paham humanisme Barat, kesulitan pembuktian ini menjadi asumsi dasar mengapa mereka menolak eksistensi Tuhan. Maka, selalu ada alasan untuk mengembalikan perdebatan mengenai eksistensi Tuhan pada wilayah fundamental yang rumit. Maksudnya, mereka yang pada dasarnya tidak percaya pada Tuhan, menjadikan hal itu sebagai "basis ajaran" untuk diderivisasikan pada konsepsi berikutnya.

Dan Sviri'ati bukanlah filsuf yang berkeutatan pada perdebatan tentang apakah Tuhan ada atau tidak. Ia menganggap bahwa seluruh perilaku manusia, atas dasar keyakinan teologisnya, dipengaruhi oleh Tuhan. Mereka yang mempercayai eksistensi Tuhan akan mudah memahami pemikiran ini, tetapi yang tidak mempercayai akan menolaknya. Atau barangkali Sviri'ati tidak punya pretensi bahwa diskusi tentang humanisme --sejauh

apapun-- tetap saja melibatkan persoalan metafisis. Karena Tuhan ada di 'wilayah' metafisis.

Jika disebutkan bahwa konsepsi humanisme Syari'ati masih abstrak, maka pernyataan itu tidak sepenuhnya salah. Karena sekali lagi, abad positivisme 'mengharuskan' ada pembuktian-pembuktian empirik atas segala persoalan kemanusiaan, termasuk humanisme.

Religiusitas yang dikedepankan oleh Syari'ati, yang dicoba diselipkan dalam konsep kemanusiaan, adalah ikhtiar ketahudirian Syari'ati atas keyakinan keagamaan yang dianutna.

Walhasil, apa yang ditulis oleh Syari'ati tentang humanisme tak lain adalah kunci bagi pengembaraan intelektual atas konsepsi kemanusiaan, dalam hal bagaimana ia menjaga harmonisasi interaksi dengan sang Khalik.